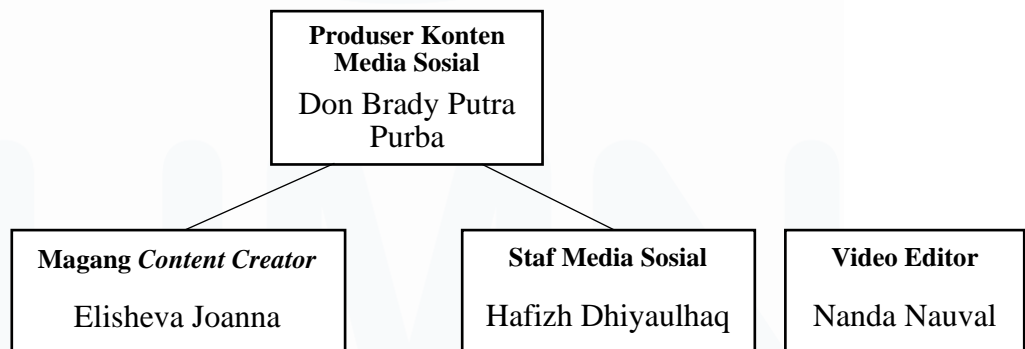


BAB II

DESKRIPSI KERJA DAN KEAHLIAN

2.1 Kedudukan dan koordinasi

Penulis melakukan kerja magang di departemen news yang dikepalai Pemimpin Redaksi, Citra Dyah Prastuti, tepatnya di divisi media sosial. Selama melakukan proses kerja magang di divisi media sosial, pekerjaan harian yang dilakukan penulis adalah melakukan riset konten video untuk promosi *podcast*, merancang script untuk video tersebut, *shooting*, mengedit video hasil *shooting*, mengunggah video, dan riset berita yang ramai di media sosial. Penulis bertanggung jawab kepada pembimbing lapangan yang memberikan arahan dan mengawasi penulis selama proses kerja magang, yaitu Don Brady Putra Purba selaku Produser Konten Media Sosial KBR Prime. Setiap tugas yang dikerjakan penulis selalu dicek dan dipantau, kemudian diberi masukan untuk direvisi. Namun, tidak menutup kemungkinan penulis juga mendapatkan penugasan langsung dari Pemimpin Redaksi, Citra Dyah Prastuti.



Gambar 3. 1 Alur Koordinasi Kerja

2.2 Deskripsi Pekerjaan

Selama melakukan kerja magang sebagai *content creator*, penulis bertanggung jawab mencari ide, merancang ide, melakukan proses *shooting*, *editing*, dan *posting* konten dalam bentuk video, termasuk merancang *caption*. Penulis bertanggung jawab untuk membuat konten video di platform media sosial *TikTok* dan *Instagram* @kbrprime.id. Selama proses produksi penulis

berkoordinasi dengan produser konten media sosial KBR Prime dan staf media sosial.

Dalam ruang redaksi di *KBR*, fungsi *content creator* adalah membuat konten video yang akan dipublikasikan di media sosial dengan tujuan memperkenalkan produk berita yang dimiliki *KBR* dan memperluas jangkauan. Berbeda dengan reporter yang tugasnya adalah membuat reportase mengenai suatu peristiwa (Kustiawan, 2022). Isroisholikhah (2022) menyatakan *content creator* menggunakan media sosial sebagai tempat untuk berkarya dan juga promosi. Selama proses produksi sebagai *content creator*, dalam beberapa kesempatan penulis dibantu oleh staf media sosial untuk membuat desain grafis, *shooting* ataupun *video editing*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan, reporter memiliki fungsi untuk memproduksi berita, sedangkan *content creator* berfungsi menyebarkan berita yang sudah diproduksi ke media sosial dengan format pengemasan yang berbeda.

Instagram dan *TikTok* KBR Prime mengunggah konten video yang sama setiap harinya. Hari Senin mengunggah konten video informatif tentang podcast lama atau berita menarik, Selasa mengunggah konten video Ikipedia, Rabu mengunggah konten video promosi podcast DISKO atau berita menarik, Kamis mengunggah konten video promosi *podcast* Uang Bicara, dan Jumat mengunggah konten video promosi *podcast* FOMO Sapiens. Oleh karena itu, setiap harinya penulis merancang konsep untuk video, kemudian melakukan *shooting*, dan editing. Selanjutnya, video tersebut akan langsung diunggah atau disimpan dalam *google drive* bila videonya rampung sebelum jadwal tayang. Selain itu, penulis dan tim melakukan rapat setiap satu minggu sekali untuk membahas konten video yang akan diproduksi.

Pertama-tama konten video akan diunggah di platform media sosial *TikTok*. Selanjutnya, video tersebut akan diunggah ke *Instagram*. Proses mengunggah konten video ini dikenal dengan istilah *mirroring* dari *TikTok* ke *Instagram*. *Mirroring* dilakukan dari *TikTok* ke *Instagram* karena *TikTok* memiliki fitur

yang lebih beragam daripada *Instagram*. Misalnya fitur *auto-caption* yang bisa digunakan untuk menambahkan teks ke dalam video secara otomatis, sedangkan *Instagram* tidak. Oleh karena itu, biasanya setelah video berhasil diunggah ke *TikTok*, video *TikTok* akan diunduh setelah itu baru diunggah ke *Instagram*. Setiap video yang diunggah ke media sosial disertai dengan keterangan sesuai isi video.



2.3 Tuntutan Keahlian dan Pengetahuan

Selama menjalani praktik kerja magang sebagai *content creator*, penulis melakukan berbagai rangkaian pekerjaan, mulai dari melakukan riset di media sosial dan *brainstorming* untuk ide konten video, mencari referensi video editing, merancang konsep, melakukan proses *shooting*, mengedit video hingga mengunggah video. Berdasarkan pekerjaan yang dilakukan penulis, penulis menyadari kemampuan yang diperlukan adalah menerapkan konsep jurnalisisme media sosial dalam ruang redaksi. Hal ini karena media sosial saat ini menjadi bagian dari ruang redaksi yang dimanfaatkan untuk berbagai tujuan (Mansour, 2018). Salah satu tujuannya adalah untuk mendistribusikan berita dan informasi (Kuyucu, 2020).

Pada proses riset dan *brainstorming* penulis dituntut untuk selalu mengikuti tren yang sedang ramai di media sosial *TikTok* dan *Instagram*. Hasil riset dan *brainstorming* akan memunculkan ide yang dapat digunakan sebagai promosi produk yang diproduksi *Kantor Berita Radio*. Hal ini juga terjadi ketika melakukan pencarian untuk referensi video editing. Dengan demikian, hasil editing konten video promosi yang diunggah ke media sosial bervariasi dan tidak monoton. Hal ini sejalan dengan pelajaran yang penulis dapatkan dalam mata kuliah *Mobile and Social Media Content Production*. Salah satu pembahasannya adalah konsep *social media journalism*. Konsep tersebut menyatakan bahwa jurnalisisme media sosial menjadi cara baru untuk jurnalis mengumpulkan, memproduksi, mendistribusikan, dan mengembangkan berita, serta informasi dengan responsif (Kuyucu, 2020). Oleh karena itu, selama melakukan kerja magang penulis selalu mencari referensi konten video yang sedang tren di media sosial untuk dipublikasikan secara responsif media sosial.

Dalam proses perancangan konsep, keahlian yang perlu dimiliki penulis adalah membuat *hook* yang menarik. *Hook* adalah istilah *marketing* yang bertujuan untuk menarik audiens melihat tayangan tersebut dengan menyampaikan poin yang menarik (Andriyani, 2022). Oleh karena itu, dalam

setiap video yang dibuat, penulis selalu menggunakan *hook* apabila memungkinkan.

Selama melakukan proses *shooting*, penulis dituntut untuk dapat menerapkan konsep produksi dengan menggunakan ponsel. Pengambilan video untuk *platform mobile* yang optimal harus menggunakan orientasi vertikal (Adornato, 2018). Hal ini juga sejalan dengan konsep *mobile-first mindset* yang penulis dapatkan dalam perkuliahan. Konsep ini memprioritaskan penyampaian konten berkualitas yang dapat diakses dengan mudah oleh khalayak di perangkat seluler dan di ruang media sosial (Adornato, 2018). Oleh karena itu, penulis selalu melakukan *shooting* video menggunakan ponsel dengan orientasi vertikal. Sama halnya dalam proses editing video. Meskipun penulis mengedit video menggunakan *laptop*, orientasi yang digunakan harus tetap vertikal dan resolusi untuk ponsel. Selain itu, dalam beberapa kesempatan penulis juga dituntut untuk bisa melakukan editing dengan menggunakan ponsel.

Terakhir, dalam proses mengunggah konten video ke media sosial, penulis juga dituntut untuk membuat keterangan video yang menarik interaksi dengan audiens dan penggunaan tagar yang sesuai. Hal ini karena ketertarikan pengguna untuk melihat video juga bergantung pada keterangan video yang atraktif dan penggunaan tagar yang selaras (Andriyani, 2022). Oleh karena itu, dalam setiap unggahan video di media sosial, penulis selalu membuat keterangan video yang menarik dan menggunakan tagar yang sesuai dengan isi video. Dengan demikian, tuntutan keahlian yang harus penulis miliki adalah kemampuan untuk mengoptimalkan penyediaan konten video dengan lebih kreatif dan inovatif (Muliawanti, 2018).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA